

Research Article

Digital Literacy and Social Media in Shaping Political Democracy in the Digital Era

Binti Latifah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: latifahbinti20@gmail.com

Nasywa Haniya Nurbani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: nasywahnya14@gmail.com

Rachmat Pirdaus

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: ezra.idr@gmail.com

La Viola Prasasti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: laviolaprasasti@gmail.com

Khoiriya Ulfah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: khoiriyahulfah@gradenintan.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : May 18, 2026

Revised : June 19, 2026

Accepted : July 12, 2026

Available online : July 21, 2026

How to Cite: Binti Latifah, Nasywa Haniya Nurbani, Rachmat Pirdaus, La Viola Prasasti, & Khoiriya Ulfah. (2026). Digital Literacy and Social Media in Shaping Political Democracy in the Digital Era. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 201–207. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i3.103>

Abstract

The development of digital technology has transformed the practice of political democracy by creating a more open space for participation through social media. This study aims to analyze the role of digital literacy as an internal factor and social media exposure as an external factor in shaping political democracy in the digital age. The method used was a Systematic Literature Review (SLR) of 15 relevant scientific articles. The results of the study indicate that digital literacy plays a

crucial role in enhancing individuals' ability to critically understand and filter political information, while social media exerts a dual influence: serving as a means to boost political participation while simultaneously acting as a source of disinformation. The interaction between the two is a key factor in determining the quality of political democracy. Therefore, improving digital literacy and the wise use of social media are essential steps in fostering a higher-quality democracy in the digital age.

Keywords: Digital Literacy, Social Media, Political Democracy, Digital Age.

Literasi Digital dan Media Sosial dalam Membentuk Demokrasi Politik di Era Digital

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik demokrasi politik dengan menciptakan ruang partisipasi yang lebih terbuka melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital sebagai faktor internal dan paparan media sosial sebagai faktor eksternal dalam membentuk demokrasi politik di era digital. Metode yang digunakan adalah Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) terhadap 15 artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan individu untuk memahami dan menyaring informasi politik secara kritis, sementara media sosial memberikan pengaruh ganda: berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi politik sekaligus bertindak sebagai sumber disinformasi. Interaksi antara keduanya merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas demokrasi politik. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan penggunaan media sosial yang bijak merupakan langkah penting dalam menumbuhkan demokrasi berkualitas lebih tinggi di era digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Demokrasi Politik, Era Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selama beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam praktik demokrasi di era digital, terutama dalam hal bagaimana masyarakat mengakses, menghasilkan, dan menyebarkan informasi politik (Congge et al., 2023). Transformasi ini telah melahirkan konsep demokrasi digital, yang menekankan peran teknologi sebagai media utama dalam proses politik sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi publik secara lebih luas dan inklusif (Hunter, 2023). Akibatnya, media sosial telah menjadi salah satu instrumen utama dalam demokrasi digital karena kemampuannya menjangkau publik dengan cepat, luas, dan tanpa batas geografis (Arsyad et al., 2024). Melalui media sosial, individu tidak hanya dapat mengakses berbagai informasi politik secara real time, tetapi juga mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi, dan berpartisipasi secara aktif dalam wacana publik dengan cara yang lebih terbuka dan interaktif (Dwiyanti et al., 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa praktik demokrasi tidak lagi hanya terjadi melalui cara-cara konvensional via lembaga-lembaga formal, tetapi juga berkembang secara dinamis di dalam ruang digital yang semakin kompleks dan interaktif (Akbar et al., 2023).

Namun, perkembangan demokrasi digital tidak lepas dari berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi kualitas demokrasi politik secara keseluruhan (Jha, C. K., & Kodila-Tedika, 2019). Salah satu tantangan utama yang muncul adalah semakin meluasnya disinformasi dan hoaks di media sosial, yang dapat memengaruhi persepsi dan sikap publik terhadap berbagai isu politik yang sedang berkembang (Wardana et al., 2026). Informasi yang tidak valid dan tidak terverifikasi dapat membentuk opini publik secara menyesatkan dan berpotensi merusak kualitas pengambilan keputusan politik oleh

masyarakat (Hunter, 2023). Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai informasi juga dapat memperkuat bias kognitif individu dalam memahami realitas politik secara objektif (Guess & Munger, 2023). Oleh karena itu, individu harus memiliki kemampuan untuk menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis guna memastikan bahwa proses demokrasi terus berjalan dengan cara yang sehat, rasional, dan bertanggung jawab (Kahne et al., 2012).

Dalam konteks ini, literasi digital merupakan faktor internal yang sangat penting dalam membentuk kualitas demokrasi politik di era digital yang semakin kompleks (Silvia, 2024). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif untuk memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang beredar di media digital secara kritis dan reflektif (Astri, 2024). Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih rasional dan selektif dalam menanggapi informasi politik serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau manipulatif (Guess & Munger, 2023). Sebaliknya, literasi digital yang rendah dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap berbagai bentuk manipulasi informasi politik yang beredar di media sosial (Wardana et al., 2026). Dengan demikian, literasi digital merupakan faktor kunci dalam menjaga kualitas partisipasi politik publik sekaligus memperkuat praktik demokrasi yang sehat di era digital (Silvia, 2024).

Selain faktor internal, paparan terhadap media sosial sebagai faktor eksternal juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dinamika demokrasi politik di era digital (Hidayati, 2021). Intensitas penggunaan media sosial, serta jenis dan kualitas informasi yang dikonsumsi oleh individu, dapat memengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan merespons berbagai isu politik yang muncul di masyarakat (Dwiyanti et al., 2023). Media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang mendorong peningkatan partisipasi politik dengan menyediakan ruang untuk berekspresi, berinteraksi, serta akses yang luas dan terbuka terhadap informasi bagi masyarakat (Arsyad et al., 2024). Namun, di sisi lain, paparan media sosial yang tidak terkendali juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran disinformasi, bias informasi, dan polarisasi opini publik (Hunter, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana interaksi antara literasi digital dan paparan media sosial berperan dalam membentuk kualitas demokrasi politik di era digital.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran literasi digital dan paparan media sosial dalam membentuk demokrasi politik di era digital yang terus berkembang (Congge et al., 2023). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi dinamika partisipasi dan kualitas demokrasi politik di masyarakat luas (Hunter, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan teknologi digital dan praktik demokrasi politik dalam konteks masyarakat modern yang semakin terdigitalisasi (Dwiyanti et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Tinjauan Pustaka Sistematis. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran literasi digital dan paparan media sosial dalam membentuk demokrasi politik di era digital (Snyder, 2019 dalam Santoso & Pamungkas, 2025).

Sumber Data dan Kriteria Inklusi

- a. Basis Data: Artikel ilmiah diperoleh dari berbagai basis data akademis yang diakui, seperti *Google Scholar*, serta jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian baik yang terindeks maupun tidak terindeks asalkan memiliki kredibilitas akademis yang jelas.
- b. Kata Kunci Pencarian: Pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci berikut: ("Literasi Digital") DAN ("Media Sosial") DAN ("Demokrasi Politik") ATAU ("*Digital Democracy*") ATAU ("*Political Participation*").
- c. Kriteria Inklusi: Artikel yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2016-2026), (2) membahas literasi digital, media sosial, dan demokrasi politik, (3) relevan dengan konteks sosio-politik nasional dan internasional, dan (4) merupakan artikel penelitian empiris (kualitatif atau kuantitatif) atau tinjauan literatur komprehensif.
- d. Kriteria Eksklusi: Artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, tidak memiliki kejelasan metodologi, atau bukan merupakan sumber ilmiah yang kredibel tidak dimasukkan dalam analisis.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sejumlah artikel ilmiah yang kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola hubungan antara literasi digital, paparan media sosial, dan demokrasi politik di era digital.

HASIL PEMBAHASAN

Temuan studi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital selama beberapa dekade terakhir telah secara signifikan mengubah praktik demokrasi politik di era modern, terutama terkait cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi politik (Congge et al., 2023). Demokrasi, yang sebelumnya berlangsung di ruang konvensional, kini telah bergeser ke ranah digital, memungkinkan interaksi politik terjadi lebih cepat, luas, dan tanpa batasan geografis maupun waktu (Hunter, 2023). Media sosial pun menjadi medium utama dalam proses ini berkat kemampuannya menghubungkan publik dengan berbagai informasi politik secara real-time serta memfasilitasi komunikasi dua arah antara aktor politik dan publik (Arsyad et al., 2024). Perubahan ini menunjukkan bahwa demokrasi politik di era digital sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi serta pergeseran pola komunikasi publik, yang kini semakin terbuka dan interaktif (Dwiyantri et al., 2023).

Dalam konteks ini, literasi digital berperan sebagai faktor internal utama yang menentukan bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan merespons informasi politik yang beredar di ruang digital (Guess & Munger, 2023). Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara

kritis, membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang manipulatif atau menyesatkan (Kahne et al., 2012). Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga kualitas demokrasi politik, karena keputusan politik yang diambil oleh masyarakat sangat bergantung pada kualitas informasi yang mereka terima dan pahami (Astri, 2024). Sebaliknya, literasi digital yang rendah dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap hoaks dan disinformasi yang beredar luas di media sosial, yang berpotensi memengaruhi persepsi politik secara tidak objektif (Wardana et al., 2026). Situasi ini pada akhirnya dapat menurunkan kualitas partisipasi politik publik dan melemahkan proses demokrasi secara keseluruhan (Silvia, 2024).

Di sisi lain, paparan media sosial, sebagai faktor eksternal, memiliki dampak yang kompleks dan beragam terhadap demokrasi politik di era digital (Hidayati, 2021). Media sosial dapat meningkatkan partisipasi politik dengan menyediakan informasi yang luas, cepat, dan mudah diakses bagi berbagai lapisan masyarakat, serta dengan menawarkan ruang bagi individu untuk mengekspresikan pendapat dan aspirasi politik mereka (Dwiyantri et al., 2023). Kemudahan ini mendorong keterlibatan publik dalam wacana politik, yang sebelumnya cenderung terbatas pada kelompok tertentu atau lingkungan formal (Arsyad et al., 2024). Namun, paparan media sosial juga dapat memiliki dampak negatif, seperti penyebaran disinformasi, bias informasi, dan fenomena "echo chamber", yang dapat memperkuat polarisasi opini publik (Hunter, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana partisipasi politik, tetapi juga dapat menjadi sumber distorsi informasi yang memengaruhi kualitas proses demokrasi (Jha, C. K., & Kodila-Tedika, 2019).

Interaksi antara literasi digital dan paparan media sosial merupakan faktor kunci dalam membentuk kualitas demokrasi politik di era digital, karena keduanya saling terkait dalam memengaruhi cara individu memahami dan mengelola informasi politik (Silvia, 2024). Literasi digital berfungsi sebagai filter yang menentukan bagaimana individu menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari media sosial dalam proses pengambilan keputusan politik (Guess & Munger, 2023). Individu dengan literasi digital yang kuat cenderung mampu menggunakan media sosial secara lebih bijak dan kritis, sehingga mendukung partisipasi politik yang konstruktif dan rasional (Kahne et al., 2012). Sebaliknya, individu dengan literasi digital yang rendah lebih rentan terhadap pengaruh negatif media sosial, seperti manipulasi informasi, penyebaran disinformasi, dan pembentukan opini yang tidak didasarkan pada fakta (Wardana et al., 2026). Dengan demikian, kualitas demokrasi politik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dan intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk mengelola informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Astri, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa literasi digital dan paparan media sosial saling terkait dan tak terpisahkan dalam membentuk demokrasi politik di era digital (Congge et al., 2023). Media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat demokrasi jika didukung oleh tingkat literasi digital masyarakat yang memadai, sehingga memungkinkan pemanfaatan informasi yang beredar secara optimal (Dwiyantri et al., 2023). Sebaliknya, tanpa literasi digital yang memadai, media sosial berisiko merusak kualitas demokrasi melalui penyebaran informasi yang tidak akurat, manipulatif, dan menyesatkan (Hunter, 2023). Oleh karena itu, meningkatkan literasi

digital dan menggunakan media sosial secara bijak merupakan langkah penting dalam mendukung terciptanya demokrasi politik yang lebih berkualitas, lebih inklusif, dan berkelanjutan di era digital (Silvia, 2024).

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik demokrasi politik dengan menciptakan ruang-ruang partisipasi baru yang lebih terbuka, interaktif, dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Demokrasi, yang sebelumnya beroperasi secara konvensional, kini sedang mengalami transformasi ke dalam bentuk digital yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam proses politik melalui berbagai platform teknologi, terutama media sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk dinamika demokrasi politik di era modern.

Dalam konteks ini, literasi digital berperan sebagai faktor internal yang krusial dalam menentukan kualitas demokrasi politik. Kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis merupakan kunci untuk menavigasi aliran informasi yang semakin kompleks di ruang digital. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih rasional dalam merespons informasi politik dan mampu berpartisipasi secara lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, literasi digital yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap disinformasi, yang berpotensi memengaruhi persepsi dan keputusan politik secara tidak objektif.

Di sisi lain, paparan terhadap media sosial sebagai faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika demokrasi politik. Media sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas akses terhadap informasi dan mendorong partisipasi politik masyarakat yang lebih besar. Namun, pada saat yang sama, media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran disinformasi, bias informasi, dan polarisasi opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran ganda baik sebagai pendukung maupun tantangan dalam praktik demokrasi politik di era digital.

Dengan demikian, kualitas demokrasi politik di era digital sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, seperti literasi digital, dan faktor eksternal, seperti paparan media sosial. Keseimbangan antara kemampuan individu dalam mengelola informasi dan karakteristik lingkungan digital merupakan penentu utama dalam menciptakan demokrasi yang sehat dan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi digital dan penggunaan media sosial yang bijak sangat penting dalam mendukung keberlanjutan demokrasi politik yang lebih adaptif dan bertanggung jawab di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, N. D. (2025). Analisis Keterampilan Literasi Digital Siswa Dalam Menanggapi Hoaks Isu Sosial Politik Di Media Sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(2), 27-37. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/610> Hasan, IqbaI, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 5.

- Arsyad, A., Dzaljad, R. G., Nurmiarani, M., & Rantona, S. (2024). Media Sosial sebagai Agen Transformasi Politik: Analisis Pengaruh terhadap Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 240-251. <http://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/1593>
- Congge, U., Guillamón, M. D., Nurmandi, A., Salahudin, & Sihidi, I. T. (2023). Digital democracy: A systematic literature review. *Frontiers in Political Science*, 5, 972802. <https://www.frontiersin.org/journals/political-science/articles/10.3389/fpos.2023.972802/full>
- Dwiyanti, D. A., Nurani, I., Alfarizi, M. N., & Hubbah, R. D. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Warga Negara: Dampak Positif dan Negatif. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 298-306.
- Guess, A. M., & Munger, K. (2023). Digital literacy and online political behavior. *Political science research and methods*, 11(1), 110-128. <https://www.cambridge.org/core/journals/political-science-research-and-methods/article/digital-literacy-and-online-political-behavior/941391F2B600ED4543CF5586F19AE16E>
- Hidayati, F. R. (2021). Komunikasi politik dan branding pemimpin politik melalui media sosial: A conceptual paper. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 145-161. <https://scholar.archive.org/work/uazsmckbrbmrcfvsprjtxd7q/access/wayback/http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/download/2385/1694>
- Hunter, L. Y. (2023). Social media, disinformation, and democracy: how different types of social media usage affect democracy cross-nationally. *Democratization*, 30(6), 1040-1072. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13510347.2023.2208355>
- Jha, C. K., & Kodila-Tedika, O. (2019). Does social media promote democracy? Some empirical evidence. *Journal of Policy Modeling*, 42(2), 271-290. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0161893819301085>
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2012). Digital media literacy education and online civic and political participation. *International journal of communication*, 6, 24-24. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/999>
- Santoso, D. U. H., & Pamungkas, A. D. (2025). Public Participation and Legal Awareness: A Literature Review of the Relationship between Rights and Obligations in the Digital Era. *Annujum: Journal of Humaniora and Law*, 1(3), 113-122. <https://annujum.kjii.org/index.php/i/article/view/15>
- Silviah, R. (2024). Dampak Literasi Digital: Kepercayaan Publik, Partisipasi Politik dan Media Sosial (Literature Review Ilmu Sosial dan Politik). *Jurnal Greenation Sosial Dan Politik*, 2(1), 38-45.
- Silviah, R. (2024). Determinasi Media Sosial terhadap Partisipasi Politik dengan Literasi Digital sebagai Variabel Moderasi (Literature Review Ilmu Sosial dan Politik). *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, 2(2), 82-87.
- Wardana, D. J., Adam, K. D. G. H., & Amanda, N. P. (2026). Penguatan literasi demokrasi digital bagi generasi muda dalam menangkal disinformasi politik di era media sosial. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 1021-1027. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/7739>